

PERGESERAN POLA RUANG PADA RUMAH ADAT KARO SIWALUH JABU

Studi Kasus: Desa Budaya Lingga, Karo, Sumatera Utara

¹Farida Ulfa, ²Imam Faisal Pane

*Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara
Jl. Perpustakaan St. J07 Building, Medan, 20155, Indonesia*

**Email: ¹ulfafarida14@gmail.com, ²imamfpane@gmail.com*

ABSTRAK

Budaya lokal atau daerah semakin tergeser eksistensinya seiring berkembangnya zaman. Pergeseran budaya ini tidak hanya terjadi di daerah kota saja namun juga di desa. Fakta bahwa masyarakat pribumi terutama generasi muda lebih memilih untuk tinggal di rumah tinggal tembok dengan dinding plesteran batu bata. Hal ini dapat mengakibatkan lama kelamaan rumah adat bergeser eksistensi dan keasliannya. Sumatera Utara memiliki cukup banyak peninggalan warisan yang tersebar diseluruh wilayah kota dan kabupaten, termasuk Kabupaten Karo. Warisan Karo tersebut berasal dari masa prakolonial berupa perkampungan adat yang cukup unik, salah satunya adalah Desa Budaya Lingga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi rumah adat di Desa Budaya Lingga saat ini dan mengetahui pergeseran pola ruang apa yang telah terjadi pada Rumah Adat Karo, Siwaluh Jabu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melihat berbagai sumber penelitian kebudayaan rumah adat Karo melalui observasi, wawancara, dan melihat berbagai sumber pustaka. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pola ruang Rumah Adat Karo terjadi beberapa perubahan. Salah satunya adalah terdapat dinding sekat pembatas antara ruang sebagai pembatas zona publik dengan zona pribadi. Hal ini sangat bertolak belakang dengan ciri khusus Rumah Adat Karo, yaitu rumah tanpa dinding sekat pembatas.

Kata Kunci: Rumah Adat Karo, Ruang, Pergeseran.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman dan arus globalisasi, budaya lokal atau daerah semakin tergeser eksistensinya. Pergeseran budaya ini tidak hanya terjadi di daerah kota saja namun juga di desa. Adanya fakta masyarakat pribumi terutama generasi muda lebih memilih untuk tinggal di rumah tinggal tembok dengan dinding plesteran batu bata. Hal ini dapat mengakibatkan lama kelamaan rumah adat bergeser eksistensi dan keasliannya.

Perhatian terhadap situs rumah adat di Kabupaten Karo, khususnya Desa Budaya Lingga dewasa ini dinilai masih jauh dari harapan. Beberapa rumah adat di Desa Budaya Lingga kondisinya rusak berat karena ditinggalkan pemiliknya atau tidak ada lagi ahli waris yang mengurus. Sifat kayu dan bambu sebagai bahan utama pembuatan rumah adat

mudah rusak oleh pengaruh cuaca dingin dataran tinggi Karo.

Sudah tidak ada lagi keinginan untuk menghuni apalagi membangun rumah adat dikarenakan friksi masalah kecurian, hubungan sosial antar keluarga yang kurang selaras, anak-anak tidak bisa belajar karena kondisi rumah yang ribut dan ramai, serta kelengkapan interior yang tidak memungkinkan. Beberapa faktor tersebutlah yang mengakibatkan berkurangnya *civil pride* masyarakat suku Karo terhadap rumah adatnya, yang pada akhirnya timbul beberapa perubahan pola ruang pada rumah adat Karo.

Dewasa ini rumah adat di Desa Budaya Lingga dapat diketahui bahwa pola ruangnya terjadi beberapa perubahan, salah satunya adalah terdapat dinding sekat pembatas antara ruang sebagai pembatas zona publik dengan zona pribadi. Hal ini sangat bertolak belakang

dengan ciri khusus Rumah Adat Karo, yaitu rumah tanpa dinding sekat pembatas.

Dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana kondisi rumah adat Desa Budaya Lingga saat ini? Apa saja pergeseran pola ruang yang terjadi pada rumah adat Karo di Desa Budaya Lingga jika dibandingkan dengan aslinya dulu?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi rumah adat Desa Budaya Lingga saat ini dan mengetahui apa saja pergeseran pola ruang yang terjadi pada rumah adat tersebut.

1. Definisi Rumah Adat

Menurut Budihardjo (1997) rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku atau masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban.

2. Definisi Ruang

Secara visual menurut Ching (1979), ruang dimulai dari titik, kemudian dari titik tersebut membentuk garis, dan dari garis membentuk bidang. Dari bidang ini kemudian dikembangkan menjadi bentuk ruang. Dengan demikian pengertian ruang di sini mengandung suatu dimensi yaitu panjang, lebar, dan tinggi.

Pengertian ruang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur menurut Ashihara (1983) adalah sebagai suatu area yang secara fisik dibatasi oleh tiga elemen pembatas, yaitu: lantai, dinding, dan langit-langit. Pengertian tersebut tentunya tidak secara langsung menjadi pengertian melalui pembatasan yang jelas secara fisik yang berpengaruh pada pembatasan secara visual. Elemen pembatas tersebut tidak selalu bersifat nyata dan utuh akan tetapi dapat bersifat partial dan simbolik.

3. Definisi Heritage

Heritage yaitu sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa atau negara selama bertahun-tahun dan dianggap sebagai bagian penting dari karakter bangsa tersebut. (Sumber: Kamus Oxford hal: 202). UNESCO memberikan definisi "*heritage*" sebagai warisan

(budaya) masa lalu, yang seharusnya dilestarikan dari generasi ke generasi karena memiliki nilai-nilai luhur. Dalam buku *Heritage Management Interpretation Identity*, karya Peter Howard (2003) memberikan makna *heritage* sebagai segala sesuatu yang ingin diselamatkan orang, termasuk budaya, material maupun alam. *Heritage* dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai cagar budaya, pusaka, ataupun warisan. Pemerintah sendiri mengartikan *heritage* sebagai cagar budaya.

4. Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu

Di masa Prakolonial, kebanyakan rumah adat Karo terdiri dari 4 jabu (rumah si empat jabu). Rumah adat yang terdiri dari 8 jabu (rumah si waluh jabu) menjadi lebih disukai di zaman Kolonial. Namun begitu, baik di masa Prakolonial maupun di masa Kolonial, bisa didapati rumah 4 jabu dan rumah 8 jabu. Di samping itu, ada rumah-rumah 6 jabu dan 12 jabu. Di Batukarang pernah dibangun rumah 16 jabu dan di Seberaya pernah ada rumah 24 jabu (Ginting, 2013).



Gambar 1. Rumah Adat Karo "siwaluh Jabu"

Menurut Ginting (2013), apa yang dimaksud dewasa ini dengan rumah adat dulunya hanya disebut *rumah* oleh orang-orang Karo. Karena memang hanya itu satu-satunya rumah di masa lampau. Bangunan lain yang biasa juga dijadikan tempat tinggal adalah barung, yaitu dangau atau gubuk tempat tinggal satu keluarga di ladang.

Sebuah daerah pertanian memiliki status sebagai kuta (desa) bila di sana dibangun paling tidak sebuah rumah adat. Tanpa adanya rumah adat, sebuah wilayah pertanian disebut perjuman (perladangan) atau barung-barung bila sekelompok warga membangun gubuk-gubuk tempat tinggal di sana.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melihat berbagai sumber penelitian kebudayaan rumah adat Karo. Metode penelitian dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan melihat berbagai sumber pustaka.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara, yaitu: (1) Wawancara, sebagai upaya mendekatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku. Adapun dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara bersama antara lain Ketua adat Desa Budaya Lingga ataupun ahli waris dari pemilik rumah adat Desa Budaya Lingga. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh sesuai dengan kondisi saat ini; (2) Observasi langsung, adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan. Peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif. Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti bisa direalisasikan dengan cara mencatat berupa informasi yang berhubungan dengan Desa Budaya Lingga. Dengan observasi secara langsung, peneliti dapat memahami konteks data dalam berbagai situasi, maksudnya dapat memperoleh pandangan secara menyeluruh. Untuk itu peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam mendapatkan bukti yang terkait dengan objek penelitian; (3) Dokumen, yaitu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan. Adapun sumber data dokumen diperoleh dari lapangan berupa buku, arsip, majalah bahkan dokumen resmi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Metode analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar agar dapat memudahkan dalam menentukan tema dan dapat merumuskan hipotesis kerja yang sesuai dengan data. Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber, dikumpulkan, diklasifikasikan dan dianalisis.

1. Kawasan Penelitian



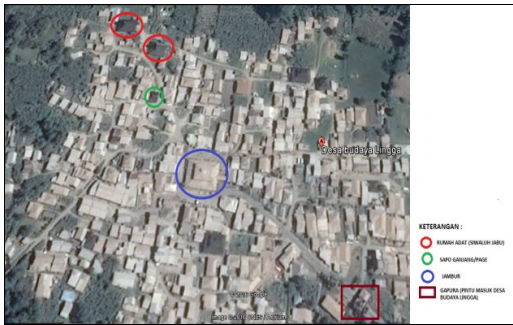
Gambar 2. Peta lokasi Desa Budaya Lingga yang berada di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo
Sumber: Google Map

Desa Budaya Lingga terletak di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo (Gambar 2), merupakan perkampungan Batak Karo yang memiliki rumah-rumah adat berumur ratusan tahun, tetapi kondisinya masih kokoh. Sebuah rumah bisa dihuni oleh 6-12 keluarga yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Rumah adat Karo ini hanya memiliki sebuah ruangan yang tidak dipisahkan oleh pembatas apapun. Namun, terdapat garis batas imajinatif sebagai pembatas ruangan.

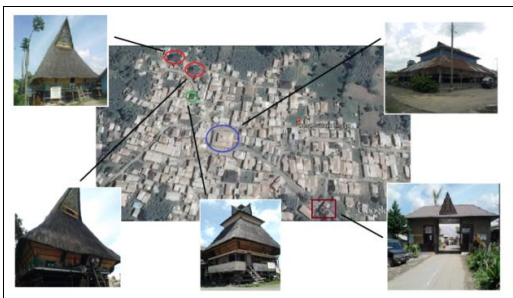
Perkampungan Karo zaman dulu memiliki beberapa bangunan adat selain rumah adat Siwaluh Jabu, diantaranya yaitu Jambur, Sapo Ganjang/page, Geriten, Lesung, dan Kantur-Kantur. Semua bangunan adat ini menjadi pelengkap kebutuhan ruang masyarakat Karo pada zaman dulu, yang kesemuanya terbuat dari kayu dan beratap ijuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

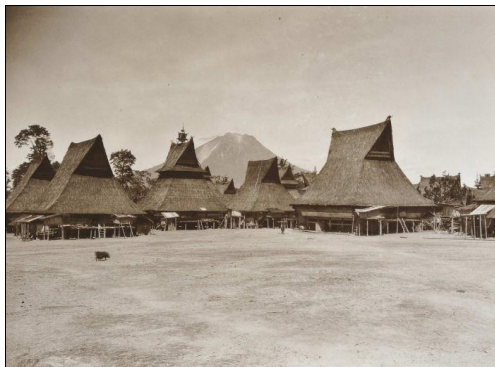
Peletakan rumah adat dapat dilihat pada Gambar 3-5.



Gambar 3. Peta Perletakan Rumah Adat Siwaluh Jabu, Jambur, Sapo Page/Ganjang, dan Gapura Pintu Masuk Desa Budaya Lingga



Gambar 4. Foto Letak Rumah Adat Siwaluh Jabu, Jambur, Sapo Page/Ganjang, dan Gapura Pintu Masuk Desa Budaya Lingga



Gambar 5. Desa Budaya Lingga yang Masih Asli dengan Latar Belakang Gunung Sinabung Tahun 1920-1925
Sumber: Tropen Museum

Ciri khas kampung/desa Karo pada zaman dulu, yaitu (Singarimbun, 1989):

1. Rumah-rumah yang berkumpul dan kompak secara fisik.
2. Terdiri atas lebih dari 100 keluarga.
3. Tanah merupakan hak bersama.
4. Sebuah desa dipagar dengan satu pagar saja. Pembuatan pagar bertujuan agar babi yang mereka pelihara tidak berkeliaran merusak ladang di luar desa. Hal ini berarti bahwa, pada zaman dulu ternak babi mereka dibiarkan terlepas di dalam desa. Kemudian, di dalam desa tidak terdapat tanaman/kebun (Gambar 6).

5. Suasana atap ijuk dimana-mana.
6. Aktivitas penghuni desa zaman dulu, yaitu: pria melakukan pekerjaan berladang dan menghabiskan waktu di kedai kopi atau jambur. Sedangkan yang wanitanya memasak, menganyam, menumbuk padi di lesung, dan memberi makan babi.



Gambar 6. Pola Permukiman Desa di Karo pada Zaman Dulu

1. Kondisi Fisik Rumah Adat Siwaluh Jabu Desa Budaya Lingga Karo

Rumah adat siwaluh Jabu di Desa Budaya Lingga yang tersisa hanya dua rumah, yaitu Rumah Gerga (Gambar 7) dan Rumah Belang Ayo (Gambar 8) yang keduanya merupakan peninggalan marga Sinulingga. Pada tahun 2006, masih ada dua rumah adat Siwaluh Jabu lain yang tersisa, yaitu Rumah Bangun dari marga ginting dan Rumah Manik dari marga Manik. Namun, pada tahun 2011, kedua rumah tersebut sudah rusak dan roboh.



Gambar 7. Rumah Adat Siwaluh Jabu, Rumah Gerga



Gambar 8. Rumah Adat Siwaluh Jabu, Rumah Belang Ayo

Pada tahun 1920 ada sekitar 28 rumah. Semakin lama semakin banyak yang rusak, tersisa 15 buah pada tahun 1990an. Pada tahun 2006, masih ada tersisa empat buah rumah yang kemudian rusak dan roboh pada tahun 2011. Sekarang hanya dua buah rumah adat Desa Budaya Lingga yang tersisa, rumah Gerga dan rumah Belang Ayo.

Tabel 1. Perubahan Jumlah Rumah Adat Siwaluh Jabu Desa Lingga Dari Tahun Ke Tahun (Berbagai Sumber)

Tahun	Jumlah Rumah Adat	Kondisi
1920an – 1940an	28 buah	Baik, masih asli
1990an	15 buah	Baik
2006	4 buah	Baik
2011	4 buah	2 baik, 2 rusak
2016	2 buah	Baik dan sudah mengalami pemugaran

2. Pergeseran Pola Ruang Rumah Adat Siwaluh Jabu Desa Budaya Lingga Karo

Menurut Singarimbun (1989), faktor eksternal yang menyebabkan punahnya Rumah Adat Siwaluh Jabu, yaitu:

1. Saat perjuangan melawan Belanda pada tahun 1947, lebih dari 70% rumah adat Siwaluh Jabu yang ada di Kabupaten Karo dibumihanguskan sesuai kebijaksanaan strategi perang pada masa itu.
2. Sumber daya rumah adat sudah tidak ada lagi, yaitu hutan desa sebagai persediaan kayu dan ijuk untuk membuat rumah adat.

3. Tukang/pekerja pembuat rumah adat sudah tidak ada lagi.
4. Biaya perawatan rumah yang mahal.
5. Hujan deras, pengaruh suhu rendah dataran tinggi, dan gempa bumi yang berasal dari Gunung Sinabung.

Adapun faktor internal yang menyebabkan punahnya Rumah Adat Siwaluh Jabu antara lain dikarenakan penghuni atau ahli waris rumah adat lebih menginginkan tempat tinggal yang lebih praktis dan bertambahnya keinginan akan privasi. Beberapa contohnya, yaitu:

1. Meningkatnya aspirasi menyekolahkan anak karena pendidikan sudah jauh bertambah maju. Rumah adat tidak memenuhi syarat sebagai tempat belajar, hal ini dikarenakan susana di dalam rumah adat yang ribut dan perlengkapan interior rumah yang tidak memungkinkan.
2. Berkurangnya *civil pride* orang Karo terhadap rumah adatnya. Pada awal tahun 1960an mulai timbul masalah-masalah ini. Misalnya: sudah tidak ada lagi keinginan untuk menghuni apalagi membangun rumah adat, adanya hubungan-hubungan yang kurang selaras antara sesama penghuni rumah, anak tidak bisa belajar, dan friksi masalah kecurian antara keluarga yang berbeda dalam satu rumah.
3. Rasa gotong royong sudah menipis, hal ini dikarenakan tuntutan zaman bahwa orang-orang harus lebih menghargai waktu dari sebelumnya.
4. Orang Karo merasa bahwa hidup dalam rumah adat sebagai lambang keterbelakangan dan merasa tidak betah menghuninya.
5. Pemeluk agama perbegu sudah merosot jumlahnya, karena transisi kepercayaan masyarakat Karo pada tahun 1960an setelah peristiwa G30SPKI, yang berimplikasi terhadap aspek-aspek ritual dari kehidupan dan renovasi rumah adat.









Pada tahun 2012, atas kerja sama beberapa pihak seperti Badan Warisan Sumatera, Universitas Katolik Santo Thomas Medan, dan masyarakat, rumah Gerga dan rumah Belang Ayo diperbaiki. Bagian rumah yang diperbaiki antara lain, pelapisan atap ijuk yang sebagian sudah sompel, penambahan tiang pada bagian dalam rumah, kayu dan papan

lantai rumah, bambu pada ture (serambi), dan membuat pondasi umpak dari beton pada rumah Belang Ayo.

Setelah dilakukan penelitian terdapat beberapa pergeseran pola ruang dari rumah Gerga dan Rumah Belang Ayo. Diantaranya, terdapat sekat panjang dari pangkal hingga ujung rumah berbahan triplek di sisi kiri interior rumah (tabel 2), baik rumah Gerga maupun

rumah Belang Ayo. Sekat ini menjadi pembatas antara ruang bersama dengan kamar. Dengan demikian tercipta kenyamanan privasi bagi pengguna rumah. Namun, hal ini dapat mengurangi salah satu ciri khas rumah adat Batak Karo, yaitu rumah tanpa sekat atau pembatas. Tabel 2 adalah pergeseran yang telah terjadi saat ini pada Desa Budaya Lingga jika dibandingkan dengan aslinya dulu.

Tabel 2. Perbedaan Kondisi Bangunan Adat Desa Budaya Lingga yang Asli Dengan Sekarang

Elemen yang Berubah	Dulu	Sekarang	Keterangan
Pondasi			Ada beberapa pondasi dari rumah Gerga yang ditutupi oleh semen, sedangkan rumah Belang Ayo semua pondasinya diganti dengan pondasi umpak dari beton. Pondasi rumah adat Batak Karo seharusnya hanyalah batu gunung yang dilapisi dengan ijuk agar tiang kayu tidak bergeser saat terjadi gempa.
Sapo page / ganjang			Sapo ganjang/page sudah beralih fungsinya menjadi Taman Bacaan Anak.
Dinding sekat pembatas interior rumah			Terdapat sekat panjang dari pangkal hingga ujung rumah berbahan triplek di sisi kiri interior rumah, baik rumah Gerga maupun rumah Belang Ayo. Sekat ini menjadi pembatas antara ruang bersama dengan kamar. Hal ini dapat mengurangi salah satu ciri khas rumah adat Batak Karo, yaitu rumah tanpa sekat atau pembatas.
Jambur			Jambur sekarang yang ada masih terlihat seperti bangunan baru, menandakan bahwa jambur yang ada dewasa ini bukanlah jambur dulu yang pernah ada.
Gapura (Pintu Masuk Desa)	disebut <i>Kerabangen</i>		<i>Kerabangen</i> adalah pintu masuk/ gerbang desa Karo zaman dulu. Karena satu desa di pagar, maka <i>Kerabangen</i> adalah pintu gerbangnya. Sekarang, hanya gapura biasa dan berfungsi sebagai Kantor Kepala Desa.

Pada umumnya komposisi penghuni rumah adat Siwaluh Jabu tidak lagi seperti dulu. Bagian yang tetap dipertahankan adalah yang menempati No.1 merupakan pimpinan dalam hal-hal yang menyangkut rumah, dan No.2 merupakan wakilnya (Singarimbun, 1989).

KESIMPULAN

Di Desa Budaya Lingga masih terdapat beberapa bangunan adat peninggalan nenek moyang suku Karo yang merupakan suatu bukti sejarah dari sekian banyak rentetan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa silam.

Tersisa dua buah Rumah Adat Siwaluh Jabu dari 28 rumah yang pernah ada, yaitu Rumah Gerga dan Rumah Belang Ayo yang masih dapat kita lihat keberadaannya dan dapat kita wariskan kepada generasi selanjutnya sebagai bukti sejarah di Kabupaten Karo, khususnya Desa Budaya Lingga.

Selain kedua rumah Siwaluh Jabu, bangunan-bangunan adat bersejarah yang masih dapat kita lihat dan kunjungi di Desa Budaya Lingga antara lain adalah bekas Sapo ganjang/page dan jambur.

Pergeseran pola ruang yang terjadi pada rumah adat di Desa Budaya Lingga diantaranya, yaitu:

1. Terdapat dinding sekat pembatas di dalam rumah.
2. Sapo ganjang/page yang direkonstruksi dan sudah beralih fungsi.
3. Jambur yang sudah direkonstruksi, menggunakan kolom-kolom beton dan penutup atap dari seng.

Dari hasil analisa dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil dari bangunan adat Karo di Desa Budaya Lingga yang tersisa dan masih dipertahankan sebagaimana bentuk dan fungsi aslinya. Sangat disayangkan bahwa rumah adat Karo di Desa Budaya Lingga hanya tersisa dua buah rumah saja dari 28 rumah adat yang pernah ada. Untuk bangunan adat lainnya, seperti sapo ganjang, jambur, geriten, lesung, dan lain-lain kondisinya lebih memprihatinkan lagi. Tidak satupun dari bangunan-bangunan tersebut yang dilestarikan sebagaimana bentuk/pola aslinya.

Terlihat kurangnya kepedulian dan *civil pride* dari masyarakat Karo baik pemilik dan

pemerintah untuk tetap menjaga keaslian peninggalan bersejarah yang mana merupakan warisan dari nenek moyang yang tak ternilai harganya. Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Singarimbun (1989) mengenai perubahan sosial rumah adat Karo dalam makalahnya, bahwa terlihat jelas pergeseran pola ruang dan bentuk rumah adat Karo menghadapi masalah yang cukup berat.

Daftar Pustaka

- Ashihara, Y. (1983) *The Aesthetic Townscape*. MIT.
- Bidang Sejarah Purbakala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara. (2014) *Inventarisasi Kabupaten Karo Tahun 2014*. Medan.
- Budihardjo, Eko (1997) *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Djambatan.
- Ching, Francis D.K. (1979) *Architecture: Form, Space and Order*. Van Nostrand Reinhold Co.
- Erdansyah, Fuad (2011) *Simbol dan Pemaknaan Gerga Pada Rumah Adat Batak Karo di Sumatera Utara*. Medan.
- Ginting, Juara R (2013). *Rumah Adat Karo dan Kekaroan*. Medan.
- Howard, Peter (2003) *Heritage Management Interpretation Identity*. Leicester University Press.
- Perangin-angin, Marta Ulina (2006) *Rumah Adat Siwaluh Jabu: Makna dan Fungsinya Bagi Masyarakat Karo di Desa Lingga, Kab. Karo*. Jurnal Kerabat Volume I Nomor 1 Maret 2006.
- Singarimbun, Masri (1989) *Rumah Adat Karo dan Perubahan Sosial*. Revisi Makalah untuk Seminar Pelestarian Rumah Adat Karo. Medan, 24 Oktober 1989.
- Sitepu, Eranatalia (2011) *Keadaan Rumah Adat Karo Desa Lingga*. Medan.